

**PEMAHAMAN EKSPRESI TUTUR UCAPAN *MANGGA* DAN
MATUR NUWUN DALAM MASYARAKAT JAWA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK
*UNDERSTANDING OF UTTERANCE EXPRESSION
MANGGA AND MATUR NUWUN IN JAVANESE SOCIETY:
SOCIOLINGUISTIC STUDY***

Naskah masuk: 29 Februari 2020, direview: 9 September 2020, disetujui: 19 September 2020

Dwi Atmawati
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
dwi_bbs@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian penggunaan bahasa Jawa ini memfokuskan kajian pada makna kata yang terkait dengan faktor ekstralinguistik dengan pertimbangan penelitian tersebut masih jarang dilakukan. Penelitian ini memfokuskan kajian pada kata *mangga* ‘sila’ dan *matur nuwun* ‘terima kasih’. Kedua kata tersebut penulis kaji dari aspek sosiolinguistik. Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan makna kata *mangga* dan *matur nuwun* melalui pemahaman ekspresi tutur. Untuk membahas permasalahan penelitian ini digunakan teori semantik dan sosiolinguistik. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek data tuturan yang memuat kata *matur nuwun* dan *mangga* dalam masyarakat Jawa. Data diambil dalam cakupan ranah umum dan keluarga di wilayah Borobudur, Magelang. Sumber data berasal dari tuturan lisan yang diperoleh dengan cara menyimak, merekam, mencatat percakapan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *mangga* merupakan bentuk bahasa Jawa krama yang ditujukan pada orang yang diajak bicara dengan maksud untuk menghormati. Kata *mangga* bisa bermakna menyilakan dengan sungguh-sungguh dan menyilakan hanya sebagai basa-basi. Kata *matur nuwun* dapat bermakna ungkapan terima kasih secara sesungguhnya dan dapat bermakna penolakan secara halus. Pemaknaan secara tepat hanya dapat diketahui melalui pemahaman ekspresi saat tuturan itu disampaikan.

Kata-Kata Kunci: ekspresi tutur, bahasa Jawa, sosiolinguistik

ABSTRACT

This Javanese language use research focuses on review on meaning of words dealing with extralinguistic factor. Therefore, the writer is interested to research the utterance expression using Javanese language in relation to extralinguistic factor. This research focuses on the review of the word mangga ‘sila’ in Indonesian and matur nuwun ‘terima kasih’ in Indonesian. Those two words are reviewed from sociolinguistic aspect. The aim of the research is to explain the meaning of the word mangga and matur nuwun through the understanding of utterance expression. To discuss the problem formulation the writer uses semantic and sociolinguistic theories. This research also uses descriptive qualitative approach. The objects are the data of utterance which contain the words of matur nuwun and mangga in Javanese society on the common and family level located in the districts of Borobudur, Magelang. The data source comes from oral utterance. The data is obtained through the method of listening, recording, noting the conversation. The result shows that the word mangga is a kind of Javanese krama language addresses to partner of speaking to appreciate them. The word mangga is meaningful to ask sincerely and ask just as courtesy. The word matur nuwun can be meaningful as grateful sincerely and as soft refusal. The proper meaning can only be understood through the understanding of the expression when it is uttered.

Keywords: utterance expression, Javanese language, sociolinguistic

1. PENDAHULUAN

Makna suatu kalimat sering tidak hanya bergantung pada sistem gramatikal atau leksikal, tetapi juga bergantung pada kaidah wacana. Makna suatu kalimat kadang-kadang hanya dapat dipahami dengan memerhatikan hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana dan faktor ekstralinguistik atau faktor sosial. Faktor penutur, petutur, tingkat sosial, usia, jenis kelamin, pendidikan, tempat, tujuan tuturan juga ikut memengaruhi pilihan kata. Hal tersebut berlaku universal untuk bahasa-bahasa di dunia. Begitu juga dengan bahasa Jawa yang penggunaannya terkait erat dengan faktor-faktor ekstralinguistik.

Bahasa Jawa memiliki varian tingkat tutur yang relatif banyak, misalnya kata *makan*. Dalam bahasa Jawa ada kata *maem*, *dhabar*, *nedbi*, *mangan*, *mbadhok*, *nguntal* untuk menyebut *makan*; kata *sare*, *туру*, *tilem*, *micek* untuk menyebut kata *tidur*; dan kata *rawuh*, *teka*, *dugi* untuk menyebut kata *datang*. Kata-kata tersebut digunakan dalam situasi tutur dan tujuan tutur yang berbeda-beda. Varian-varian tersebut erat kaitannya dengan faktor ekstralinguistik. Berkaitan dengan hal itu penulis memfokuskan kajian pada kata *mangga* dan *matur nuwun*. Kedua kata tersebut penulis kaji dari aspek semantik, struktur, dan sosiolinguistik. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah menemukan dan menjelaskan makna tuturan *mangga* dan *matur nuwun* melalui pemahaman ekspresi tutur.

Permasalahan dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori tingkat tutur atau *unda usuk* dari Poedjosoedarmo. Tingkat tutur adalah sistem kode kebahasaan untuk variasi rasa hormat yang memiliki unsur kosakata, aturan sintaktis, morfologis, dan fonologis tertentu (1979:8-9). Dikemukakannya pula bahwa adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa menandakan pentingnya sopan santun untuk menjalin sistem tata hubungan manusia Jawa (Poedjosoedarmo, 1979:59). Selain itu, peneliti menggunakan juga teori semantik dan sosiolinguistik. Teori sosiolinguistik yang digunakan tentang norma-norma kesantunan berbahasa. Teori ini mengacu pada tulisan Poedjosoedarmo, yakni “Language Etiquette in Indonesian” dalam *Spectrum* (1978).

Penelitian yang dilakukan terkait dengan penggunaan bahasa Jawa, antara lain sebagai berikut. Dalam “Verba Tuturan yang Berbahasa Jawa” antara lain disimpulkan bahwa verba memiliki peranan penting dalam membentuk klausa atau kalimat dan pembentukan verba turunan sangat produktif (Mulyani, 2011:74-75). Karya yang berjudul “Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus Mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah” ditulis oleh Damariswara (2016). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kemampuan berbahasa krama alus mahasiswa PGSD angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam mata kuliah bahasa daerah masih minim (Damariswara, 2016:64). Karya Wijayanti (2018) berjudul “Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa”. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan solusi sebagai berikut. Untuk penanaman unggah-ungguh bahasa Jawa dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, misalnya percakapan antarguru di lingkungan sekolah dan antara guru dan siswa (Wijayanti, 2018:45). Selanjutnya, penelitian Haryati (2020) berjudul “Bentuk Sinonimi dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik)”. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa faktor utama penyebab terjadinya sinonimi dalam bahasa Jawa ialah karena adanya perbedaan dialek pada setiap daerah (Haryati, 2020:23). Penelitian yang berjudul “Interferensi Semantis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia” dilakukan oleh Pramono dkk. (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interferensi bahasa Jawa terjadi karena antara lain pengalihbahasaan secara tekstual, konteks bercerita/berbicara dalam pikiran penutur ialah bahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia, kedekatan

makna atau kesepadanan kata, dan pengaruh pedagogi bahasa Jawa yang lebih kuat (Pramono dkk., 2018:245).

Dari beberapa penelitian di atas diketahui bahwa kajian penggunaan bahasa Jawa yang memfokuskan pada makna kata terkait dengan faktor ekstralinguistik masih jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti ekspresi tutur kata bahasa Jawa dalam hubungannya dengan faktor ekstralinguistik

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek data tuturan yang memuat kata *matur nuwun* dan *mangga* dalam masyarakat Jawa pada ranah umum dan keluarga. Ranah umum di sini maksudnya ialah di jalan, warung, dan pasar. Lokasi penelitian ini ialah di wilayah Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Proses penelitian dan pemahaman dilakukan berdasarkan metodologi dengan menyelidiki fenomena sosial (Cresswell, 1998:15).

Sumber data berasal dari tuturan lisan. Sumber data penelitian ini memperhatikan tiga elemen, yakni *setting*, *participant*, dan *events* (Spradley:1979). Data diperoleh dengan cara menyimak, merekam, mencatat percakapan. Untuk mengetahui keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Maksudnya penulis mengecek dan mencocokkan data dengan teori. Untuk mengetahui reliabilitas data, penulis melakukan pengamatan secara mendalam. Selanjutnya, dari data yang terkumpul diharapkan diperoleh gambaran keterkaitan antara objek penelitian, permasalahan penelitian, konteks situasi, dan budaya setempat. Data dianalisis dengan analisis struktur

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam penelitian ini dibahas dengan menggunakan teori semantik dan sosiolinguistik yang terkait dengan faktor-faktor ekstralinguistik. Makna mencakup maksud pembicara; pengaruh satuan bahasa dalam memahami persepsi atau perilaku manusia; hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuk; serta cara menggunakan lambang-lambang (Kridalaksana, 1983:120). Makna tuturan kadang baru bisa dipahami secara utuh dengan memerhatikan hubungan antarkalimat dalam suatu wacana. Makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh sistem gramatika, tetapi juga bergantung pada konteks, seperti faktor penutur, petutur, status sosial atau tingkat sosial orang yang diajak bicara, tempat, waktu, dan tujuan tuturan. Faktor-faktor tersebut ikut menentukan pilihan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Pilihan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan tersebut terkait dengan kesantunan dalam masyarakat Jawa yang mengenal adanya tingkat tutur atau *unda usuk*.

Secara garis besar tingkat tutur dalam bahasa Jawa ada bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa krama. Kedua pemilahan tersebut sebenarnya masih bisa diperinci lagi. Akan tetapi, dalam tulisan ini tidak dipaparkan lebih jauh perincian tersebut karena dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pemahaman ekspresi tutur untuk menafsirkan makna tuturan.

Terkait dengan makna tuturan itu, dalam tulisan ini dibahas penggunaan kata-kata *matur nuwun* dan *mangga* dalam bahasa Jawa. Kata-kata tersebut diangkat sebagai permasalahan karena dalam ekspresi tutur yang berbeda, kata-kata itu dapat memiliki makna yang berbeda. Kata *matur* berasal dari bahasa Jawa *atur* yang memperoleh prefiks *ma-* menjadi *matur*. Kata *atur* merupakan bentuk nomina. Ketika kata *atur* memperoleh

prefiks *ma-* menjadi *matur*, kata tersebut mengalami perubahan kelas kata menjadi verba. Adapun kata *nuwun* dan *mangga* merupakan kata dasar.

Penggunaan kata-kata *matur nuwun* dan *mangga* disajikan dalam beberapa contoh untuk mengetahui keberagaman makna yang terkandung dalam ekspresi tutur tersebut. Berikut ini penulis sajikan beberapa contoh penggunaan kata-kata *matur nuwun* dan *mangga* dalam berbagai situasi.

Penutur: “*Mangga*”. ‘Mari’.

Petutur : “*Nggih, mangga-mangga*”. ‘Ya, mari-mari’.

Tuturan ini terjadi di jalan. Kata *mangga* dituturkan oleh orang yang melewati kelompok orang yang sedang berkumpul di tepi jalan. Kata *mangga* dalam konteks tersebut bermakna denotasi. Tuturan itu dimaksudkan untuk menyapa orang yang dilewati agar terjalin hubungan yang baik dalam hidup bermasyarakat. Dalam masyarakat, orang yang melintas di depan orang atau kelompok orang bisa dianggap sombong atau angkuh bila tidak menyapa.

Penutur: “*Mangga pinarak*”. ‘Sila mampir’.

Petutur : “*Nggih, matur nuwun. Sanes wedal, kulo keseso*”. ‘Ya, terima kasih. Lain waktu, saya tergesa’.

Tuturan ini terjadi di depan rumah yang terletak di tepi jalan. Kalimat *mangga pinarak* ini dituturkan oleh salah satu penghuni rumah ketika berada di halaman. Kalimat tersebut ditujukan kepada orang yang dikenal dan melintas di jalan tersebut. Tuturan *mangga pinarak* bisa dimaksudkan, baik untuk basa-basi maupun sungguh-sungguh. Biasanya tuturan tersebut hanya ditujukan pada orang yang dikenal dan memiliki hubungan baik. Dalam konteks tersebut petutur hendaknya pandai-pandai menafsirkan makna tuturan, apakah sekadar basa-basi atau sungguh-sungguh. Biasanya bila penutur mengucapkan *mangga pinarak* saat dia tidak dalam keadaan sibuk dan dengan sikap agak memaksa, itu berarti penutur bersungguh-sungguh menyilakan petutur untuk mampir. Apabila penutur mengucapkan *mangga pinarak* sekadarnya saja, itu berarti penutur hanya berbasa-basi. Dengan memahami ekspresi tuturan, petutur perlu dapat menafsirkan maknanya.

Penutur: “*Mangga, kulo rumiyin*”. ‘Mari, saya mendahului’.

Petutur : “*Nggih, mangga-mangga*”. ‘Ya, silakan’

Tuturan ini terjadi di jalan saat penutur melewati petutur yang sedang berjalan. Penutur menyapa petutur dengan tujuan untuk beramah tamah sehingga terbangun hubungan sosial yang baik. Berdasarkan pilihan kata diketahui bahwa bahasa Jawa krama dipilih oleh penutur untuk menyapa dan dijawab oleh pesapa dengan bahasa Jawa krama juga. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia dan status sosial penutur dan petutur lebih kurang sederajat.

Penutur: “*Mangga, ngaturi dhabar sakwontenipun*” ‘Silakan makan seadanya’.

Petutur: “*Matur nuwun. Kula nembe mawon nedhi*” ‘Terima kasih. Saya baru saja makan’.

Dialog tersebut terjadi dalam suatu keluarga yang kedatangan tamu. Penutur menyilakan tamunya atau petutur untuk makan dengan mengatakan, “*Mangga, ngaturi dhabar sakwontenipun*”. Akan tetapi, petutur menjawab, “*Matur nuwun. Kula nembe mawon nedhi*”. Jawaban tersebut bermakna penolakan secara halus. Kalimat *Kula nembe mawon nedhi* ‘saya baru saja makan’ dapat diartikan “saya masih kenyang dan tidak ingin makan”. Dengan pilihan kata-kata itu tuan rumah atau penutur tidak merasa tersinggung atas penolakan tersebut.

Kadang-kadang tawaran untuk makan bila hanya dijawab *matur nuwun*, penutur harus pandai-pandai memahami makna ekspresi tutur petutur. Pemahaman ekspresi

tutur ucapan *matur nuwun* ‘terima kasih’ yang bermakna ‘tidak mau’ dalam situasi tawaran untuk makan hanya bisa dipahami secara jelas melalui pemaknaan ekspresi tutur dan pemahaman hubungan antarkalimat pada konteks itu.

Penutur: “*Kowe gelem roti?*”

Petutur: “*Nggih, purun, matur nuwun*” ‘Ya, mau, terima kasih’.

Dialog tersebut terjadi pada dua orang dengan perbedaan usia yang cukup banyak, yakni tiga puluhan tahun. Penutur menggunakan bahasa Jawa ngoko kepada petutur karena perbedaan usia, status sosial, dan mereka sudah saling mengenal. Kalimat “*Kowe gelem roti?*” merupakan kalimat bahasa Jawa ngoko, sedangkan kalimat “*Nggih, purun, matur nuwun*” merupakan kalimat bahasa Jawa krama. Petutur menggunakan bahasa Jawa krama dengan maksud untuk sopan santun dan menghormati petutur.

Pemahaman ekspresi tutur ucapan *matur nuwun* ‘terima kasih’ yang bermakna ‘tidak mau’ dalam situasi suguhan atau tawaran untuk makan hanya bisa dipahami secara jelas melalui pemaknaan ekspresi tutur dan pemahaman arti hubungan antarkalimat dalam wacana tersebut.

4. PENUTUP

Kata *mangga* bisa berarti sila/silakan atau mari (ajakan) dapat digunakan, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Kata *mangga* merupakan bentuk bahasa Jawa krama yang digunakan untuk menyatakan arti sila/silakan pada orang yang diajak bicara atau petutur dengan maksud untuk menghormati karena adanya perbedaan faktor-faktor sosial, seperti usia dan status sosial. Pilihan kata *mangga* ini biasa ditujukan pada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi. Kata *mangga* bisa bermakna menyilakan dengan sungguh-sungguh dan menyilakan hanya sebagai basa-basi. Adapun kata-kata *matur nuwun* dapat bermakna ungkapan terima kasih secara sesungguhnya dan dapat bermakna penolakan secara halus. Kedua kata-kata tersebut, yakni *mangga* dan *matur nuwun* hanya dapat diketahui maknanya secara tepat atau utuh melalui pemahaman ekspresi saat tuturan itu disampaikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Damariswara, Rian. 2016. “Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus Mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah”. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* Vol. 2 No. 1 Juli 2016. <https://www.e-jurnal.com/2017/05/analisis-ketidaktepatan-penggunaan.html>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020.
- Haryati, Dewi Sri. 2020. “Bentuk Sinonimi dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik)”. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 5 No. 4. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/viewFile/12742/9846>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyani, Siti. 2011. “Verba Turunan dalam Bahasa Jawa”. *Jurnal Litera* Vol 10 No. 1 April 2011. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/1173/982>. Diunduh pada tanggal 29 Februari 2020.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. “Language Etiquette in Indonesian”. *Spectrum: Essays presented to Sutan Takdir Alisjahbana on his seventieth birthday*. S. Udin (ed.).

- Jakarta: Dian Rakyat.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pramono, Bayu; Sunaryo, Sunoto. 2018. "Interferensi Semantis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 3 No. 2. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10532/5181>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: United States, Wadsworth Group/Thomas Learning.
- Wijayanti, Ari. 2018. "Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa". *Jurnal Kebudayaan* Vol. 13 No. 1 Agustus 2018. <https://jurnalpuslitjkdikbud.kemdikbud.go.id/kebudayaan/article/view/232/pdf>. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2020.

